

IMPLEMENTASI PEDAGOGIK LASALLIAN PADA GURU-GURU DI SD INPRES 03 PANIKI BAWAH KOTA MANADO

Kosmas Sobon, Jelvi Monica Mangundap

Universitas Katolik De La Salle

ksobon@unikadelasalle.ac.id

Abstrak. Tujuan utama penelitian ini untuk menganalisis tentang: (1) Implementasi pedagogik Lasallian; (2) Faktor-faktor yang mendukung implementasi pedagogik Lasallian; dan (3) Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pedagogik Lasallian. Metode penelitian ini adalah *naturalistic inquiry* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Tempat penelitian di SD Inpres 03 Paniki Bawah, Kota Manado. Waktu penelitian Juli-Agustus 2017. Adapun hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pedagogik Lasallian bagi guru-guru di SD Inpres 03 Paniki Bawah nampak pada: peningkatan kualitas pendidikan para guru lewat studi lanjut baik S1 atau S2 PGSD; keikutsertaan para guru dalam pelatihan, kursus, dan KKG; para guru disupervisi internal oleh kepala sekolah; kepala sekolah dan guru disupervisi eksternal oleh tim supervisi; rapat periodik bagi pimpinan sekolah, guru dan staf; dan pelaksanaan lembar evaluasi diri bagi para guru; (2) Faktor-faktor yang pendukung pelaksanaan pedagogik Lasallian adalah: program desain dan persiapan perangkat pembelajaran; penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif; hubungan baik kepala sekolah dan para guru; peningkatan hidup iman dan komunitas bagi warga sekolah; dan relasi dan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik; (3) Faktor-faktor penghambat dalam implementasi pedagogik Lasallian, antara lain: faktor usia beberapa guru, kekurangan dana dalam pengembangan kompetensi guru, ketenangan belajar terganggu, dan lokasi/halaman sekolah yang sangat sempit.

Kata kunci: Kompetensi, Pedagogik, Pedagogik Lasallian

PENDAHULUAN

Guru yang profesional adalah guru yang kurang lebih memiliki berbagai macam kemampuan dan keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Hal ini lebih jelas ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, di mana guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Salah satu kompetensi yang mutlak dimiliki oleh guru dalam menjalankan profesinya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru menjadi suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan. Nanawi (2011:65) menegaskan "Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut paling tidak memiliki Sembilan kemampuan, yaitu: *pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *kedua*, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *ketiga*, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran; *keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; *kelima*, memfasilitasi

pengembangan potensi peserta didik; *keenam*, berkomunikasi secara afektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar; *kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; dan *kesembilan* melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran." Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus melekat dalam diri seorang pendidik. Guru di sekolah dasar tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensinya baik itu potensi akademik maupun non akademik.

Kompetensi pedagogik sangat erat kaitannya dengan sebuah proses belajar mengajar. Mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Ringkasnya mengajar merupakan suatu kegiatan di mana seorang guru membimbing siswa untuk belajar. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi pedagogik harus lebih diprioritaskan. Sebab, mayoritas siswa dianggap sebuah wadah kosong yang harus diisi air (ilmu) oleh gurunya. Dengan kata lain, dengan guru memiliki kompetensi pedagogik, maka dia diharapkan mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan dengan mudah mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa (Kurniasih dan Sani, 2017:iv)

Kurang lebih 300 tahun lalu, St. Yohanes Baptis De La Salle (151-1719) telah memperkenalkan model pedagogik pendidikan kepada orang-orang miskin (*option for the poor*) dengan berlandaskan pada spiritualitas Lasallian yakni "*Spirit of Faith, Service, Community*." Spiritualitas ini mendapat bentuknya dalam model pendidikan De La Salle, yakni pedagogik Lasallian, yakni *teaching mind, touching heart, dan transforming live*. Bagi De La Salle, salah satu indikator dari seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu mencerdaskan dan memberikan pencerahan kepada peserta didiknya, yakni *teaching mind*. Namun tidak berhenti pada aspek kognitif semata tapi juga pada aspek afeksi, moral dan spiritual dengan cara menyentuh hati atau "*touching hearts*" para anak didik.

De La Salle mengajak agar seorang guru yang profesional bukan hanya mengandalkan salah satu aspek pendidikan yakni intelektual, tetapi juga aspek afeksi, kehidupan relasional, kedekatan, dan persahabatan yang mendalam dengan peserta didiknya. Seorang guru menjadi sehati dan sejiwa dengan mereka yang diajarkannya, memberikan teladan dan kesaksian hidup yang baik bagi anak didiknya. Artinya seorang guru dapat menolong peserta didiknya, jika ia mampu mengenal, bersahabat, dekat, dan menyentuh hati peserta didik. "*if you do not know your students, you cannot help them*." Dengan bertindak demikian, seorang guru dapat menyentuh hati anak didiknya, mendorong dan menggerakkan hati mereka sehingga membawa pembaharuan dalam hidup mereka itulah yang De La Salle maksudkan "*transforming lives*". Dengan demikian proses pendidikan De La Salle adalah proses perpaduan antara pikiran (*mind*), hati (*heart*) dan kehidupan yang transformatif (*life*). Idealisme seorang guru tersebut menjadi sebuah harapan dan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh guru-guru sekolah dasar yang ada di Indonesia.

Ironisnya dewasa ini ada kekawatiran di dalam dunia pendidikan dasar yang kini menyeruak ketika menyaksikan beberapa guru SD yang tidak menjalankan tugasnya secara

profesional. Ada beberapa kejadian di sekolah-sekolah dasar di mana guru lebih banyak menghukum daripada memberikan pujian/penghargaan (*reward*) kepada siswanya. Dunia pendidikan yang harusnya penuh dengan kasih sayang, tempat untuk belajar tentang moral, budi pekerti, kesempatan untuk membentuk potensi, bakat, kemampuan mereka, justru sekarang ini dekat dengan tindak kekarasan dan asusila. Hal ini terjadi karena seorang guru SD kurang mampu mengenal, berelasi, bersahabat dan berkomunikasi dengan siswanya. Terjadi hubungan yang jauh antara siswa dan guru. Guru hanya bertugas sebagai pengajar, tanpa memperdulikan kebutuhan siswanya, tidak dapat menyentuh hati mereka, kurang menyapa mereka, dan konsekuensinya peserta didik tidak mengalami sebuah perubahan dalam hidup. Bahkan ada sekolah-sekolah tertentu yang sangat menekankan aspek penilaian untuk mengukur prestasi siswa tanpa memperdulikan aspek afektif, moral dan perilaku peserta didik. Hal inilah yang menimbulkan banyak persoalan akademik seperti penilaian yang tidak jujur, munculnya perilaku transaksional terhadap akademik, dan ketidakadilan dalam pemberian nilai. Akibatnya suasana belajar sangat memberatkan, membosankan, dan jauh dari suasana yang membahagiakan.

SD Inpres 3 Paniki Bawah merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di Kota Manado dan cukup diperhitungkan karena berbagai prestasi akademik dan non akademik yang telah dicapainya. Sumber daya tenaga pendidik di sekolah ini memiliki kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang cukup memadai di mana sudah ada beberapa tenaga pendidikan telah mengikuti berbagai pelatihan peningkatan kompetensi, punya 4 (empat) guru yang bergelar magister PGSD, serta 100 % dari seluruh tenaga pendidik memiliki kualifikasi pendidikan sarjana.

Namun dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa kompetensi guru cenderung belum optimal. Indikatornya adalah guru masih belum optimal dalam mengelola kelas, adanya guru yang terkadang terlambat dan tidak masuk mengajar pada jam pelajarannya tanpa alasan yang jelas. Masih ada guru yang kurang mampu menerapkan model, metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, relasi yang jauh antara guru dan siswa, guru masih menjadi pusat pengetahuan, potensi siswa belum dikembangkan dengan baik, masih ada ketidakjujuran dalam pemberian nilai, guru lebih mementingkan aspek pengetahuan daripada aspek afeksi, rohani, teladan hidup serta guru belum mampu menyentuh hati siswa saat mengajar serta belum memberikan perubahan hidup bagi peserta didik. Bahkan guru-guru yang ada di SD Inpres 3 sangat menekankan nilai untuk mengukur prestasi siswa di kelas. Di samping itu, masih ada beberapa guru yang belum menguasai dengan baik teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Hal ini mempengaruhi potensi peserta didik yang belum dikembangkan dengan maksimal dan bahkan masih ada guru yang belum mampu juga dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.

Hal ini tentunya memberi dampak kurang baik bagi hasil pembelajaran dan proses perubahan diri para siswa dan dampak kurang baik terhadap kualitas seorang guru yang profesional. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul: "Implementasi Pedagogik Lasallian pada Guru-Guru di SD Inpres 03 Paniki Bawah Kota Manado".

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi pedagogik Lasallian pada guru-guru

diSD Inpres 03 Paniki Bawah? (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan pedagogik Lasallian pada guru-guru diSD Inpres 03 Paniki Bawah? (3) Apa saja faktor-faktor yang menghambat implementasi pedagogik Lasallian pada guru-guru diSD Inpres 03 Paniki Bawah?

1. Kompetensi Pedagogik

a. Kompetensi

Istilah kompetensi memiliki banyak definisi. Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas. Partanto dan Al-Barry (1994:353) menegaskan "kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan." Selanjutnya, berdasarkan UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sebaliknya, menurut Trianto (2006:63), kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan.

Uraian tersebut dapat disintesis bahwa kompetensi guru selalu menunjuk pada kemampuan, kecakapan, dan keterampilan guru dalam mendidik, mengajar dan mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, seorang guru diwajibkan memiliki kualitas baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang baik sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai.

b. Pedagogik

Selanjutnya pedagogik juga memiliki berbagai macam pengertian. Hoogveld (Kurniasih dan Sani, 2017:9) mengemukakan pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu sehingga kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak. Suardi (1979:113) menegaskan pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Berbeda dengan Langeveld yang membuat perbedaan antara istilah pedagogik dan pedagogi. Menurutny pedagogik adalah ilmu mendidik, lebih menitikberatkan pada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak dan mendidik anak. Sedangkan pedagogi berarti pendidikan yang menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, serta membimbing anak (Kurniasih dan Sani, 2017:9)

Robert Coe, Cesare Aloisi, Steve Higgins dan Lee Elliot Major menegaskan bahwa *Pedagogical Content of Learning (PCL)* merupakan komponen pertama yang berkontribusi sangat kuat terhadap pencapaian kompetensi siswa. Ia menjadi aplikasi pedagogik yang sangat khusus (*subject specific pedagogic*) sesuai dengan kebutuhan pokok bahasa. Dengan demikian, ungkap Coe, pedagogi merupakan komponen utama yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan memberikan *strong impact on students outcome*, sehingga menjadi sebuah proses yang hebat, baik dalam mendorong partisipasi siswa maupun dalam mencapai kompetensi ideal akhir mereka. Dijelaskan Coe, guru yang paling efektif dan dapat melahirkan proses pembelajaran hebat adalah mereka yang sangat menguasai bahan ajar, mampu mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan bahan

yang diajarkan, bisa memahami cara berfikir siswa terhadap bahan ajar yang mereka terima, dapat melakukan evaluasi, dan bahkan mampu mengidentifikasi terhadap berbagai miskonsepsi para siswa terhadap bahan yang baru mereka pelajari (Kurniasih dan Sani, 2017:103-104).

c. Kompetensi Pedagogik

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal yang serupa juga diungkapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yakni tujuh aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru sehubungan dengan kompetensi pedagogik. Aspek tersebut adalah menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi yang baik dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi.

Berbagai uraian tersebut sangat jelas bahwa kompetensi pedagogik merupakan bagian integral kemampuan seorang guru yang bukan hanya merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa, melainkan juga mencakup pengembangan potensi peserta didik, relasi dan komunikasi yang baik dengan mereka. Oleh karena itu bagi siswa pendidikan dasar, pengetahuan dasar-dasar kependidikan, keterampilan mengajar guru sangat diperlukan dan penting bahkan melebihi pentingnya perluasan penguasaan bahan ajar, karena siswa tidak memerlukan muatan pembelajaran yang banyak, tetapi memerlukan pembiasaan diri belajar. Karena itulah, para guru harus efektif mengembangkan Teknik membelajarkan para siswanya.

2. Pedagogik Lasallian

Konsep pedagogik Lasallian berbeda dengan kompetensi pedagogik yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pedagogik Lasallian merupakan model pengajaran dan pendidikan yang diperkenalkan oleh John Baptis De La Salle (1651-1719) di Rheims, Perancis. Perhatiannya terhadap pendidikan anak-anak miskin (*option for the poor*) pada saat itu mendorong De La Salle untuk membuat sebuah pedagogik pendidikan yang bisa langsung menyentuh kebutuhan, potensi, kepribadian dan kekhasan peserta didik, itulah yang disebutnya dengan pedagogik Lasallian. Adapun unsur esensial yang termuat dalam pedagogik Lasallian adalah *teaching mind*, *touching heart* dan *transforming lives*.

a. Teaching Mind

Salah satu indikator dari seorang guru SD yang profesional adalah ia mampu mencerdaskan dan memberikan pencerahan pengetahuan kepada peserta didik, yakni *teaching mind*. Transfer pengetahuan yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk konsep, teori, atau ilmu pengetahuan yang abstrak melainkan seorang guru bertugas untuk mengajar dan mencerdaskan peserta didik dengan nilai-nilai kebenaran, iman akan Tuhan,

moral, berbudaya, budi pekerti, cara berkomunikasi, hidup bersama, dan berelasi baik dengan sesama.

Bagi De La Salle, *Lasallian teacher* bukan hanya sekadar memberikan sebuah konsep dan pengetahuan supaya pemikiran, perilaku dan mental peserta didiknya mengalami suatu perkembangan secara bertahap, melainkan guru berjuang untuk mengembangkan akal budi dan pikiran peserta didik untuk mencapai sebuah keyakinan akan Tuhan (*belief in God*). Artinya dalam proses pembelajaran peserta didik bukan hanya diarahkan pada pengetahuan akan sesuatu yang benar, tapi keyakinan itu tidak terlepas pada imannya sendiri.

Dengan kata lain melalui pendidikan, seorang siswa bukan hanya menjadi seorang yang cerdas melainkan menjadi seorang manusia yang lebih baik (*a better human*). Guru mengajar siswa supaya mereka memperoleh kehidupan yang baik lewat pembelajaran menurut agama mereka masing-masing dan mendidik mereka tentang pendidikan yang cocok dengan bakat dan potensi peserta didik (Battersby, 1958). Menurut De La Salle, memang penting untuk mengajar siswa tentang keterampilan membaca, menulis, dan menghitung, namun jauh lebih penting jika guru melatih mereka untuk hidup jujur, saleh dan adil. Hal tersebut bisa menjadi mungkin jika guru menjadi sosok yang pantas diteladani, dihormati dan dicontohi. Guru merupakan model keutamaan. Dedikasi seorang guru adalah menjadi panutan untuk diteladani dan mampu memanusiakan peserta didiknya.

Berdasarkan beberapa penegasan tersebut maka dapat disintesis bahwa pedagogik Lasallian sangat menekankan pendidikan karakter peserta didik. Artinya pendidikan diharuskan membentuk karakter yang berakhlaq mulia dan berilmu pengetahuan secara mandiri. Pedagogik Lasallian dengan berlandaskan *teaching mind* mau mendobrak tujuan pendidikan saat ini yang sangat menekankan nilai. Nilai menjadi tujuan utama pendidikan untuk saat ini. Nilai sudah menjadi ikon kemampuan seseorang. Sebaliknya bagi De La Salle, tujuan pendidikan bukan mengejar sebuah nilai yang baik namun membentuk peserta didik yang mampu memiliki nilai-nilai kebenaran, nilai-nilai kemanusiaan yang selanjutnya dipraktekan dalam hidup sehari-hari. *Non scholae sed vitae discimus*, kita belajar bukan untuk nilai/sekolah tetapi untuk hidup. Inilah tugas yang harus dilaksanakan oleh guru-guru sekolah dasar. Singkatnya, pedagogik Lasallian sangat menekankan pendidikan karakter pada peserta didik.

b. Touching Heart

Esensi pedagogik Lasallian yang kedua adalah *touching heart*. Menyentuh hati peserta didik merupakan salah satu tugas penting bagi seorang guru di sekolah dasar. Artinya seorang guru dalam mengajar dan mendidik siswa tidak hanya berhenti pada aspek kognitif semata tapi juga pada aspek afeksi, moral dan spiritual dengan cara menyentuh hati atau "*touching hearts*" para anak didik. De La Salle mengajak agar seorang guru yang profesional bukan hanya mengandalkan salah satu aspek pendidikan yakni intelektual, tetapi juga aspek afeksi, kehidupan relasional, kedekatan, dan persahabatan yang mendalam dengan peserta didiknya. Seorang guru menjadi sehati dan sejiwa dengan mereka yang diajarkannya, memberikan teladan dan kesaksian hidup yang baik bagi anak didiknya.

De La Salle menginginkan supaya guru-guru memiliki iman yang kuat, cara hidup yang baik, dan punya keutamaan-keutamaan yang baik pula sehingga ia dapat menyentuh hati peserta didik dan menginspirasi mereka dengan nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan De La

Salle mengatakan "Guru punya kewajiban untuk menenangkan hati siswa sebagai salah satu cara utama dalam mengarahkan mereka kepada kehidupan yang bernilai. Inilah mujizat yang paling besar yang engkau dapat lakukan dan yang Tuhan minta dari anda, karena itulah tujuan pekerjaan anda." (John Baptis De La Salle, *Meditation* 115, 1994:213).

Untuk itulah, maka semua mata pelajaran yang diajarkan perlu didesain sedemikian rupa, sehingga apa yang diajarkan sungguh-sungguh dirasakan manfaatnya oleh peserta didik. Dengan kata lain, apa yang diajarkan dapat mendorong dan menyentuh hati mereka. Misalnya dalam pelajaran agama, PKN atau moral, guru perlu memberikan dan mengajarkan nilai-nilai kebenaran. Kebenaran itu adalah Tuhan sendiri. Mengajar bukan hanya sekadar kata-kata saja, melainkan sebuah pembelajaran yang didasarkan pada praktek-praktek luhur dari seorang guru yang akhirnya menjadi contoh dan panutan bagi siswanya.

Salah satu cara juga untuk menyentuh hati peserta didik menurut De La Salle adalah guru Lasallian perlu menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik, menggunakan metode yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka. Guru berusaha untuk mendengarkan, mengjangkau, menemani mereka ketika pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, guru akan mampu menyentuh hati peserta didik jika ia mampu merasakan dunia atau perasaan dan kebutuhan utama peserta didik.

Touching heart bisa terlaksana, jika hubungan dan relasi yang baik antara guru dan siswa. Hubungan yang terjadi adalah menyentuh hati siswa, penuh kelembutan dan memelihara mereka. Artinya seorang guru dapat menolong peserta didiknya, jika ia mampu mengenal, bersahabat, dekat, dan menyentuh hati peserta didik. "*if you do not know your students, you cannot help them.*" Dengan bertindak demikian, seorang guru dapat menyentuh hati anak didiknya, mendorong dan menggerakkan hati mereka.

De La Salle memberikan 12 keutamaan bila menjadi seorang guru yang baik dan dapat menyentuh hati siswa. Salah satu keutamaan tersebut adalah sikap kelemah-lembutan (*gentleness*). Seorang guru tetap menjaga keseimbangan antara bersikap tegas dan lembut kepada peserta didik. Melalui kelemahlembutan dan kesopanan dari seorang guru, maka guru tersebut akan mudah didekati dan dijumpai oleh peserta didik. Semangat inilah yang diharapkan oleh De La Salle supaya guru-guru selalu bersedia dan mudah didekati atau dijumpai (*the teacher is always approachable*) baik di dalam maupun di luar kelas.

Nah berdasarkan beberapa uraian tersebut maka dapat disintesis bahwa bagi De La Salle, seorang guru dipanggil mengajar, menasehati, dan mengarahkan peserta didiknya. Di samping itu, guru menjadi contoh lewat tindakan dan perilakunya. Seorang guru yang profesional adalah bersahabat, dekat, mengenal baik siswa-siswanya, memberikan kesaksian hidup yang baik kepada mereka, tidak mementingkan diri (*unselfish*), jujur dan bersedia untuk dievaluasi. Kualitas-kualitas guru seperti ini pada akhirnya bisa menyentuh hati peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

c. Transforming Lives

Aspek pedagogik Lasallian yang ketiga adalah *transforming lives*. Seorang guru yang profesional bukan hanya mampu mencerdaskan peserta didik (*teaching mind*), memberikan pengajaran dan teladan hidup yang menyentuh hati mereka (*touching heart*) tetapi juga guru perlu membawa pembaharuan dalam hidup peserta didik, itulah yang disebut

transforming lives. Sebuah pendidikan tidak akan bermakna jika tidak membawa efek atau perubahan hidup peserta didik.

Transforming lives menegaskan bahwa pendidikan menjadi wadah pembinaan yang membesarkan, mengembangkan, dan mentransformasi potensi-potensi dan bakat peserta didik. Oleh karena itu, maka guru perlu memahami, mengerti dan mengetahui segala bakat, kemampuan, potensi dari setiap peserta didik untuk dijadikan fondasi pengembangan kemampuan mereka. Di samping perubahan dalam potensi dan bakat, lewat pendidikan juga peserta didik mengalami perubahan dalam hidup mereka seperti perubahan dalam pola pikir, tindakan, dan perbuatan yang baik. Guru mampu mentransformasi peserta didiknya untuk hidup sesuai dengan kebenaran-kebenaran ilahi yang akhirnya mengantarkan mereka pada kepercayaan akan Tuhan.

De La Salle mengumpamakan guru seperti seorang buruh di ladang yang membantu memelihara, menjaga dan merawat tumbuhan dan tanaman mudah (para siswa) supaya dapat tumbuh, berkembang, dan memberikan hasil yang baik bagi petani. Artinya tugas utama seorang guru adalah memberikan perubahan hidup, perkembangan, pertumbuhan bagi peserta didiknya. Bahkan De La Salle menyebut guru sebagai malaikat pelindung (*guardian angel*) bagi peserta didiknya. Guru adalah malaikat yang dikirim dan ditunjuk oleh Tuhan untuk mempersiapkan dan mengajarkan nilai-nilai luhur, mengungkapkan kebenaran, dan mengarahkan para siswa ke jalan yang baik serta melindungi mereka dari bahaya yang dapat mengancam mereka. Guru adalah malaikat pelindung yang ditunjuk oleh Tuhan untuk menghantar peserta didik menuju surga. Surga yang dimaksud adalah kesuksesan, kebahagiaan, sukacita, hidup yang penuh arti bagi orang lain (Edgard Hengemulle, 1995: 26-34).

Berdasarkan beberapa uraian tentang pedagogik Lasallian tersebut, maka dapat disintesis bahwa proses pendidikan De La Salle adalah proses perpaduan antara pikiran (*mind*), hati (*heart*) dan kehidupan yang transformatif (*life*). Idealisme seorang guru tersebut menjadi sebuah harapan dan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh guru-guru sekolah dasar yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Fokus dari pendekatan kualitatif adalah menguji konteks secara keseluruhan, interaksi dengan partisipan dan mengumpulkan data secara langsung terhadap partisipan serta bergantung pada data-data deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 3 Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado. Waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan Juli sampai dengan Agustus 2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumen dan catatan lapangan (*field notes*). Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi dari informan.

Prosedur penelitian kualitatif mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (1996:33) yaitu: (1) Tahap Orientasi; (2) Tahap Eksplorasi; (3) Tahap Member Check. Selanjutnya, dalam melaksanakan tahapan-tahapan tersebut, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Adapun mekanisme analisis data yang digunakan adalah berikut: (1) Membaca, menelaah dan mempelajari data; (2) Mereduksi data; (3) Menampilkan data (*display*); (4) Pengecekan keabsahan data yang ditemukan peneliti; (5) Penafsiran data; (6) Pengambilan keputusan. Setelah melakukan pemeriksaan keabsahan data, analisis data dan penafsiran data selanjutnya peneliti menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Singkat SD Inpres Paniki Bawah

SD Inpres 03 Paniki Bawah adalah sekolah milik pemerintah yang terletak di Jalan Durian Raya Perum Paniki Dua, Kecamatan Mapanget, Kota Manado. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1983 dan terakreditasi B dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS): 101176005019 serta NPSN: 40102846. SD Inpres 03 Paniki Bawah memiliki dua unit gedung yang memiliki 8 ruangan kelas dengan luas halamannya adalah: 1446,25 m². Sekolah ini dipimpin seorang kepala sekolah yang bernama Elisabeth A. Sumampouw, S.Pd, M.Pd/NIP. 19670822 199101 2 001 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Dari empat belas guru pengajar yang ada terdapat 3 lulusan Magister PGSD, 9 guru memiliki pendidikan akhir S1 dan 2 lulusan diploma.

2. Paparan Data Sesuai Rumusan Masalah

Implementasi Pedagogik Lasallian pada Guru-Guru di SD Inpres 03 Paniki Bawah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi peneliti menemukan berbagai pelaksanaan program pedagogik Lasallian antara lain:

- a. Sekolah memberikan kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini nampak jelas terdapat 3 (tiga) guru termasuk kepala sekolah bergelar Magister (S-2) PGSD dan 6 (enam) kualifikasi S1 jurusan PGSD. Guru yang baik adalah guru yang terus berkembang meningkatkan pengetahuannya setiap saat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh De La Salle sehubungan dengan guru Lasallian. Baginya, guru adalah seorang pembelajar seumur hidup (*life longer learner*). Artinya guru yang berkualitas dan profesional adalah guru yang setiap saat belajar dan belajar demi pengembangan kompetensi sebagai pendidik.
- b. Para guru diikutsertakan dalam berbagai pelatihan, kursus, KKG baik yang dilaksanakan ditingkat Kabupaten, Provinsi maupun tingkat Pusat untuk meningkatkan kualitas guru termasuk didalamnya kompetensi pedagogik guru. Keikutsertaan dan kehadiran para guru dalam berbagai kegiatan pengembangan keterampilan sebagai guru merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru. Hal inilah yang dicita-citakan dan diharapkan dalam pedagogik Lasallian terhadap guru-guru. "*The Lasallian teacher is dedicated and committed whether it be in class preparation, correcting work, encouraging effort, supervising, or coaching.*" Uraian tersebut mau menegaskan bahwa guru selalu mengikuti berbagai macam kursus dan pelatihan, supervisi, pembinaan dan pengembangan keguruan lainnya. Semangat ini menjadi satu keutamaan seorang guru yakni *Zeal*. *Zeal* adalah sikap semangat, spirit, energik dan bertanggung jawab dalam mengikuti praktek dan pelatihan mengajar dan punya kemampuan dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.

- c. Para Guru SD Inpres 03 Paniki Bawah disupervisi langsung oleh kepala sekolah dua bulan sekali baik supervisi pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun supervisi perangkat pembelajaran/administrasi, RPP, proses penilaian, metode pembelajaran yang telah disusun oleh setiap guru/wali kelas. Ada pelaksanaan supervisi internal dari kepala sekolah terhadap guru-guru.
- d. Dalam setiap bulan para guru juga dikunjungi dan disupervisi eksternal oleh tim supervisi dari dinas pendidikan kecamatan/kotamadya terhadap guru-guru di SD Inpres 03 Paniki Bawah dan melaksanakan kegiatan untuk membahas tentang hasil supervisi. Proses perubahan kualitas seorang guru bisa meningkat lewat supervisi atau pengawasan eksternal.
- e. Pertemuan rutin periodik bagi guru dan pihak sekolah untuk membahas berbagai permasalahan akademik, permasalahan belajar siswa, dan permasalahan keluarga siswa yang muncul dalam proses pembelajaran dan cara-cara penanggulangannya. Hal ini sejalan dengan kualitas lembaga pendidikan yang baik. Bagi De La Salle, pendidikan hendaknya mengimplementasikan *spirit of community*. Hidup bersama menjadi faktor penentu bagi pengembangan pendidikan di sekolah dasar. Lewat kebersamaan dalam rapat, pertemuan, ataupun ibadah bersama di sekolah menunjukkan akan pentingnya *spirit of community* di SD Inpres 03 Paniki Bawah.
- f. Para guru dievaluasi lewat lembar evaluasi yang diisi oleh siswa-siswa, guru-guru lain tentang cara, metode, proses pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Evaluasi diri merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru untuk melihat kelebihan, potensi, kemampuan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sangat penting sebagai awal dalam memperbaiki diri sebagai guru yang berkembang.

Faktor-faktor Yang Mendukung Pelaksanaan Pedagogik Lasallian pada Guru-Guru di SD Inpres 03 Paniki Bawah

Hasil studi dokumentasi, observasi dan wawancara ditemukan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pedagogik Lasallian:

- a. Adanya motivasi yang tinggi yang dimiliki oleh beberapa guru untuk meningkatkan pedagogik Lasallian misalnya ada guru yang menyiapkan atau mendesain perangkat pembelajaran dengan metode bermain yang tema permainannya juga berhubungan dengan materi ajar. Hal ini bertujuan untuk memberikan semangat, menyegarkan suasana akademik anak-anak dan membuat mereka tidak bosan dan jenuh di kelas. Artinya lewat cara ini guru yang mengajar secara kongkrit telah masuk dalam dunia belajar anak-anak sehingga proses interaksi, komunikasi, dan suasana belajar mereka lebih menggembirakan. Dengan kata lain, lewat proses belajar seperti ini, seorang guru dengan mudah menyentuh hati, perasaan, memberi semangat, dan sukacita di kelas. Jadi, berdasarkan data ditemukan ada beberapa guru yang mulai mengimplementasikan sebuah cara belajar sambil bermain.
- b. Faktor lain yang sangat mendukung pelaksanaan pedagogik Lasallian adalah penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif dari guru-guru di SD Inpres 03 Paniki Bawah. Di ruangan guru, di atas meja di beberapa guru dan bahkan di kelas terdapat berbagai media pembelajaran yang di desain oleh guru wali kelas baik berupa gambar-gambar tentang suatu materi dalam sebuah karton atau benda lainnya. Bahkan

ada guru yang mengakui bahwa ada materi-materi tertentu yang diajarkan tanpa memberikan penjelasan seperti dalam metode konvensional, melainkan memberikan video/film yang berisi materi ajar yang cukup menarik. Setelah itu, anak-anak diberikan pertanyaan ataupun komentar tentang materi yang sudah diterima lewat video atau film tersebut. Metode pembelajaran seperti mengarahkan siswa menjadi pusat pembelajaran (*student oriented*) dan guru menjadi fasilitator di kelas. Menurut pengakuan guru yang menggunakan metode ini, reaksi, komentar, semangat, antusias, keterlibatan dan respek peserta didik terhadap materi ajar sangat meningkat dan membuat mereka cepat mengerti bahan yang diajarkan. Artinya, materi abstrak menjadi kongkrit dalam bentuk visualisasi di depan kelas lewat media LCD.

Proses pembelajaran tersebut, sejalan dengan salah satu keutamaan guru yang dikemukakan oleh De La Salle yakni *silence* (keheningan/kesunyian). De La Salle menegaskan *"the classroom environment should normally be harmonious and quiet, leading to more effective teaching. The Lasallian teacher will not talk too much."* (Seebach dan Charron, 2015:5). Seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu menjaga lingkungan kelas dengan baik, harmonis dan tenang, membuat/mendesain pembelajaran yang efektif dan guru tidak akan terlalu banyak bicara.

- c. Adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru-guru dalam menangani persoalan-persoalan peserta didik. Setiap wali kelas wajib membuat pemetaan dan identifikasi persoalan-persoalan belajar, prestasi, dan masalah lain yang dihadapi peserta didik untuk disampaikan ke pimpinan sekolah guna mencari solusi yang terbaik. Bahkan ada masalah tertentu yang juga melibatkan orang tua dan pihak sekolah dalam mencari solusi guna pengembangan belajar peserta didik. Budaya komunikasi, konsolidasi dan kooperatif antara kepala sekolah, guru wali dan orang tua menjadi faktor sangat penting bagi proses peningkatan belajar siswa. Realitas ini merupakan bentuk pelayanan guru terhadap peserta didik. Kualitas inilah yang disebut oleh De La Salle sebagai *spirit of service*. Guru yang profesional adalah pendidik yang mampu melayani siswanya dengan hati yang tulus. Tujuan utama pendidikan adalah pelayanan bagi sesama.
- d. Program sekolah untuk meningkatkan spiritualitas, iman, ketakwaan kepada Tuhan kepada guru-guru dan para siswa. Setiap semester sekolah melaksanakan ibadah dan doa bersama sebanyak tiga kali dalam satu semester. *Pertama*, dilaksanakan dalam pembukaan tahun ajaran yang dihadiri guru-guru, siswa dan orang tua dan diakhiri dengan rapat dan makan bersama; *kedua*, ibadah bersama yang hanya dihadiri oleh kepala sekolah, para guru dan staf administrasi sekolah yang biasanya dilaksanakan diluar jam sekolah; *ketiga*, dilaksanakan pada akhir tahun ajaran yang dilakukan serentak dengan penerimaan hasil laporan belajar peserta didik yang mana dihadiri oleh semua warga sekolah dan orang tua. Program ini sejalan dengan apa yang menjadi cita-cita De La Salle di mana dunia pendidikan harus masukan semangat kebersamaan antar warga sekolah itulah yang disebutnya sebagai *spirit of community*. Di samping itu dalam sebuah lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan pengembangan iman bagi warga sekolah yang ada, itulah yang disebut oleh De La Salle sebagai *spirit of faith*.

Kegiatan ibadat dan doa bersama yang diprogram oleh pihak sekolah baik di awal maupun akhir tahun ajaran akademik menjadi cita-cita utama dari De La Salle. Menurutnya setiap kegiatan akademik, proses pembelajaran, kegiatan sekolah apapun bentuknya harus diawali dan diakhiri dengan berdoa kepada Tuhan. Artinya setiap kegiatan sekolah harus diawali dengan menghadirkan Tuhan. *"Let us remember that we are in the holy presence of God,"* kata De La Salle. Setiap guru dan peserta didik harus menyadari bahwa setiap proses pembelajaran perlu menghadirkan Tuhan sebagai sumber segala pengetahuan dan kebaikan.

- e. Kedekatan dan hubungan yang baik antara siswa dan guru-guru. Hubungan yang baik antara guru wali kelas dengan siswa sangat Nampak dan menonjol sekali. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sangat jelas guru-guru sangat mengenal semua siswa ya di kelas, bukan hanya dalam menyebut nama mereka masing-masing, tapi juga termasuk pengenalan akan bakat, talenta, kemampuan termasuk juga kekurangan/kelemahan dari setiap peserta didik. Kenyataan ini hanya bisa menjadi mungkin lewat komunikasi, pendekatan, interaksi, relasi yang baik antara guru-guru dengan siswanya. Seorang guru dapat menolong peserta didiknya, jika ia mampu mengenal, bersahabat, dekat, dan menyentuh hati peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh De La Salle tentang seorang guru, yakni *"the teacher know each pupil and do everything possible to prepare them for life....the teacher by truly understanding and acknowledging the uniqueness of each student. It is important that a teacher individualize communications as often possible. As mentioned earlier, use the student's name as often as possible."* (Seebach dan Charron, 2015:11). Singkatnya, guru perlu mengetahui karakteristik dan kemampuan setiap peserta didik. Guru juga sesering mungkin berkomunikasi secara pribadi dengan siswanya, dan gunakan nama mereka sesering mungkin. Dengan cara ini, guru akan lebih mudah menyentuh hati dan perasaan, peserta didik. Lewat sapaan nama, peserta didik merasa dikenal, dihargai dan diterima sebagai seorang anak yang sesungguhnya. Ia merasa satu dalam sebuah komunitas sekolah di kelas. *"if you do not know your students, you cannot help them."* Dengan bertindak demikian, seorang guru dapat menyentuh hati anak didiknya, mendorong dan menggerakkan hati mereka sehingga membawa pembaharuan dalam hidup mereka itulah yang De La Salle maksudkan *"transforming lives"*.

Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pedagogik Lasallian guru-guru di SD Inpres 03 Paniki Bawah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, faktor-faktor yang menghambat implementasi pedagogik Lasallian bagi guru-guru di SD Inpres 03 Paniki Bawah adalah sebagai berikut:

- a. Faktor usia yang sudah cukup lanjut dari beberapa guru sehingga mereka tidak bergairah dan bersemangat lagi untuk meningkatkan pedagogik Lasallian melalui pendidikan formal (kuliah). Khusus bagi guru-guru senior, ditemukan data bahwa mereka mengajar apa adanya sesuai kemampuan dan keterbatasan mereka misalnya terbatas akan penggunaan media dan teknologi dalam proses pembelajaran seperti LCD dan computer.
- b. Kurangnya dana yang dialokasikan oleh pemerintah baik pemerintah kota maupun propinsi untuk kegiatan peningkatan kompetensi guru. Bahkan ada beberapa guru muda

yang punya keinginan kuat untuk mengikuti beberapa kegiatan seperti kursus, pelatihan, workshop tentang peningkatan profesionalitas guru namun terhambat dengan aspek pembiayaan.

- c. Kebisingan dan aktivitas masyarakat disekitar sekolah cukup mengganggu ketenangan dan suasana akademik peserta didik di sekolah. Dari segi geografis, SD Inpres 03 Paniki Bawah berhadapan tepat atau satu kompleks/halaman dengan salah satu SD yang lain bahkan di belakang sekolah adalah pasar tradisional masyarakat. Kendaraan yang keluar masuk pasar, aktivitas masyarakat di pasar tersebut cukup mengganggu ketenangan, keheningan dan suasana belajar peserta didik.
- d. Lokasi dan luas tanah sekolah yang sangat sempit. SD Inpres 03 Paniki Bawah memiliki cukup banyak siswa namun tidak seimbang dengan luas halaman sekolah. Halaman bermain, olahraga dan pelaksanaan kegiatan sekolah di luar kelas sangat terganggu seperti upacara bendera karena kecilnya halaman sekolah. Lokasi tanah sekolah sudah didirikan dengan ruang-ruang kelas, dan halaman yang kecil tidak lagi menampung seluruh warga sekolah ketika ada apel bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan pedagogik Lasallian bagi guru-guru di SD Inpres 03 Paniki Bawah nampak pada program sekolah antara lain, peningkatan kualitas pendidikan para guru lewat studi lanjut baik S1 atau S2 PGSD; keikutsertaan para guru dalam pelatihan, kursus, KKG baik yang dilaksanakan ditingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional; para guru disupervisi oleh kepala sekolah; kepala sekolah dan guru disupervisi oleh tim supervisi dari kecamatan; rapat periodik bagi pimpinan sekolah, guru dan staf; dan pelaksanaan lembar evaluasi diri bagi para guru.
2. Faktor-faktor yang pendukung pelaksanaan pedagogik Lasallian adalah: program desain dan persiapan perangkat pembelajaran oleh setiap guru; penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif; hubungan yang baik antara kepala sekolah dan para guru; peningkatan hidup iman dan komunitas bagi warga sekolah; dan relasi dan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik.
3. Faktor-faktor penghambat dalam implementasi pedagogik Lasallian, antara lain: faktor usia beberapa guru, kekurangan dana dalam pengembangan kompetensi guru, ketenangan belajar terganggu, dan lokasi/halaman sekolah yang sangat sempit.

Berdasarkan hasil kesimpulan maka peneliti menyarankan:

1. Agar pihak sekolah meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogik guru kepada semua guru dengan berbagai macam kegiatan dan pelatihan.
2. Agar pihak sekolah dan komite sekolah melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan dana dan menambah alokasi dana dalam rangka peningkatan pedagogik Lasallian guru-guru di SD Inpres 03 Paniki Bawah.
3. Agar instansi terkait terutama pemerintah dalam rangka meningkatkan koordinasi dengan pihak sekolah menyangkut kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi pedagogik guru dan penyediaan fasilitas belajar siswa dan sarana mengajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Battersby, S. J. 1958. St. Jean Baptiste de la Salle. Winona: St. Mary's College Press.
- Edgard, Hengemulle. 1995. "The Christian Teacher," *Lasallian Themes* [2]. Rome, Italy: Brothers of the Christian Schools.
- John Baptis De La Salle. 1994. *Meditations 115*. Landover, MD: Lasallian Publications of Christian Brothers Conference.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik, Teori dan Praktek Untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru*. Penerbit: Kata Pena.
- Nanawi, 2012. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: PT. Arkola.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Seebach, Elizabeth nd Lori Charron. 2015. *Envisioning a Lasallian Online Pedagogy: Twelve Virtues of a Good Teacher in a Digital Environment*. USA, Winona: Saint Mary's University of Minnesota.
- Suardi, Edi. 1979. *Pedagogik*. Bandung: Angkasa OFFSET.
- Trianto, dkk. 2006. *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*. Fermana. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Bandung: Fermana. 2006.